

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye yang dianalisis berdasarkan kajian psikologi sastra Kurt Lewin sebanyak 34 data meliputi:

(a) konflik batin mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) terdapat 10 data yang di kategorikan dalam karakteristik konflik dua pilihan positif, kesulitan dalam memilih, resolusi relatif mudah, (b) konflik batin menjauh-menjauh terdapat 10 data dengan karakteristik dua pilihan negatif, keengganan untuk memilih, tingkat stress yang tinggi, resolusi sulit, dan (c) konflik batin mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) terdapat 14 data, yang dianalisis meliputi 5 data pada karakteristik konflik satu tujuan dengan dua aspek yang berlawanan, ambivalensia, ketegangan dan ketidakpastian, siklus pendekatan dan penghindaran dan kesulitan dalam pengambilan keputusan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi acuan atau masukan untuk ke depannya. Adapun beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Bagi Guru

Hasil penelitian terhadap novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye menunjukkan bahwa karya ini layak dijadikan referensi pembelajaran sastra di

jenjang SMA. Novel ini sarat dengan pesan moral yang relevan bagi remaja, seperti pentingnya integritas, keberanian dalam menghadapi ketidakadilan, dan nilai-nilai perjuangan melawan korupsi. Isi cerita yang dekat dengan realitas sosial juga dapat membantu peserta didik memahami kondisi masyarakat secara lebih kritis dan reflektif. Selain itu, penggunaan bahasa yang lugas namun tetap kaya akan makna menjadikan novel ini mudah dipahami oleh siswa, sekaligus memperluas wawasan mereka tentang nilai-nilai kehidupan dan kebangsaan. Oleh karena itu, guru disarankan untuk memanfaatkan novel ini sebagai bahan ajar guna meningkatkan apresiasi sastra serta membentuk karakter positif peserta didik.

2. Saran Bagi Peneliti Lain

Penelitian terhadap novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti lain dalam menentukan objek kajian. Novel ini menyimpan berbagai aspek menarik dan nilai-nilai positif yang masih bisa digali lebih dalam. Penelitian lanjutan mengenai aspek-aspek tersebut dapat memberikan manfaat yang luas, baik bagi masyarakat umum maupun bagi perkembangan ilmu sastra dan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, M., Nasution, I., & Harahap, N. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kiara karya Dinni Adhiawaty: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 6(1), 103-112.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amanah, O. (2020). Analisis Tokoh dalam Novel KKN di Desa Penari sebagai Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologi Sastra). *SKRIPSI: IAIN Surakarta, 2020*.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen pengumpulan data. Sorong: STAIN INA-Rxiv.
- Danur, Y., Wedasuwari, I. A. M., & Putra, I. K. W. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dan Unsur Ekstrinsik Novel “Dia Adalah Kakakku” Karya Tere Liye. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 29-39.
- Faradila, N.A., Sutejo, S., & Suprayitno, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Mengapa Aku Cantik Karya Wahyu Sujani. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Hikmawati, V., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pertanyaan Kepada Kenangan Karya Faisal Oddang (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 663-676.

- Latuconsina, S. H., Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 01-08.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142-155.
- Liye, T. (2024). *Negeri di Ujung Tanduk*. Cetakan.ke-9. Jakarta: PT Gramedia.
- Naima, Z. (2022). Analisis Konflik Psikologis Tokoh Lathifah dalam novel Cincin Kalabendu karya Liza Samchah. *SKRIPSI: Institut Agama Islam Darussalam*, 2022.
- Noor, J. (2011). *METODOLOGI PENELITIAN: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Penerbit Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, cetakan ke-1, Juli 2011.
- Oktaviana, M., Owon, R. A. S., & Rimasi, R. (2023). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Baby It's You karya Meliana Zaenudin (Pendekatan Psikologi Sastra). *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(7), 595-601.
- Rahayu, A. E. (2023). *Konflik Batin dalam Novel Lukacita karya Valerie Patkar (Kajian Psikologi Sastra)* (Doctoral dissertation; PACITAN).
- Sari, R.J., dkk. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama pada novel Kata karya Rintik Sedu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol.7 (2), 2023.

Setiaji, A.B. (2020). Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen “Perempuan Balian” karya Sandi Firli. *Lingue: Jurnal Bahasa, SBudaya, Dan Sastra*, 1(1), 21–35.

Wanngyun, P.P & Aqilah, F.S. (2022). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 7, No. 1, April 2022.

Wulandari, N. I., & Humaidi, A. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Selamat Tinggal karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra). *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 59-69.

Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. (2021). Bahasa Perempuan dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-shirazy. *Basindo*, 5(1), 13-25.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Sampul Novel “Negeri di Ujung Tanduk” karya Tere Liye



Lampiran 2

Sinopsis Novel “Negeri di Ujung Tanduk” karya Tere Liye

Novel Negeri di Ujung Tanduk melanjutkan kisah Thomas, konsultan keuangan ulung yang kini merambah dunia politik sebagai konsultan strategis untuk calon presiden bersih dan sederhana bernama JD mantan wali kota dan gubernur DKI. Thomas ditarik ke dunia konvensi partai karena reputasinya, sukses memenangkan dua pemilihan kepala daerah sebelumnya. Ia yakin JD adalah figur yang mampu membawa perbaikan moral dan hukum bagi negara yang tengah tersudut.

Menjelang pengumuman kandidat partai, Thomas bersama kakek dan wartawati Maryam sedang berada di kapal mewah miliknya di Hong Kong. Tiba-tiba, mereka dibekuk oleh polisi antiteror atas tuduhan membawa 100 kg narkoba dan senjata teroris semua hanya jebakan politik. Tuduhan keji ini membuat mereka jadi buronan internasional, dengan Thomas terjebak dalam konspirasi mafia hukum yang sangat licin. Berbekal kecerdasan dan jaringan, Thomas berhasil meloloskan diri. Di sela-sela pelarian, ia menghimpun bukti dan merancang strategi untuk mengungkap aktor di balik fitnah. Bersama Kris ahli TI, Maryam wartawati yang setia, dan orang-orang tepercaya lainnya, mereka mengungkap jaringan mafia hukum yang mengatur fitnah demi menjegal JD.

Sementara itu di Indonesia, JD ditangkap KPK atas dugaan korupsi megaproyek sebuah skenario licik yang disusun oleh lima anggota mafia hukum di DPR. Mereka takut jika JD menang konvensi, penangkapan ini hampir

menggagalkan pencalonannya karena citra bersih JD terjun tiba-tiba. Klimaks terjadi di atas kapal “New Panamax”, saat Thomas diundang duel oleh Shinpei dalang utama mafia hukum yang ternyata adalah pebisnis kelas atas. Dalam momen paling kritis, mereka mulai saling tembak. Thomas terjebak dalam pertarungan tangan kosong dan senjata, sebelum akhirnya bantuan dari Lee, petinju dari Makau yang pernah dikalahkannya, tiba dengan helikopter bersenjata rudal untuk menyelamatkan situasi.

Akhirnya, Shinpei dan para mafia hukum dijebloskan ke penjara, dan mesin konvensi partai kembali berpihak pada JD. Nama JD dibersihkan, dan ia resmi tampil sebagai kandidat presiden. Dalam perjalanan ceritanya, Thomas membuktikan bahwa politik meski kotor oleh oknum bisa dibersihkan lewat strategi, keahlian, dan solidaritas. Novel ini ditutup dengan pesan moral kuat: di tengah negeri yang hampir kehilangan nurani, masih ada petarung sejati yang berdiri demi kebenaran.

Lampiran 3

Biografi Tere Liye

Tere Liye, nama pena dari Darwis, adalah seorang penulis produktif asal Indonesia yang lahir pada 21 Mei 1979 di Lahat, Sumatera Selatan. Ia merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara dalam keluarga petani sederhana. Setelah menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan sempat berkarir sebagai akuntan, Tere Liye memilih jalan hidup sebagai penulis dan mulai dikenal luas sejak menerbitkan novel perdananya, *Hafalan Shalat Delisa*, pada tahun 2005. Hingga kini, ia telah melahirkan lebih dari 50 judul buku yang mencakup berbagai genre, seperti religi, keluarga, sosial, hingga fantasi. Beberapa karyanya telah diadaptasi ke layar lebar, dan ia dikenal dengan gaya menulis yang sederhana namun penuh makna. Selain dikenal sebagai sosok yang tertutup terhadap media sosial, Tere Liye juga teguh dalam prinsip, termasuk dalam mengkritik kebijakan perpajakan buku di Indonesia. Ia menikah dengan Riski Amelia dan dikaruniai dua anak. Karya-karyanya banyak menginspirasi pembaca karena menyampaikan nilai-nilai moral, perjuangan, dan harapan melalui narasi yang menyentuh dan imajinatif.

Lampiran 4

Data Lengkap Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel “Negeri di Ujung Tanduk” karya Tere Liye

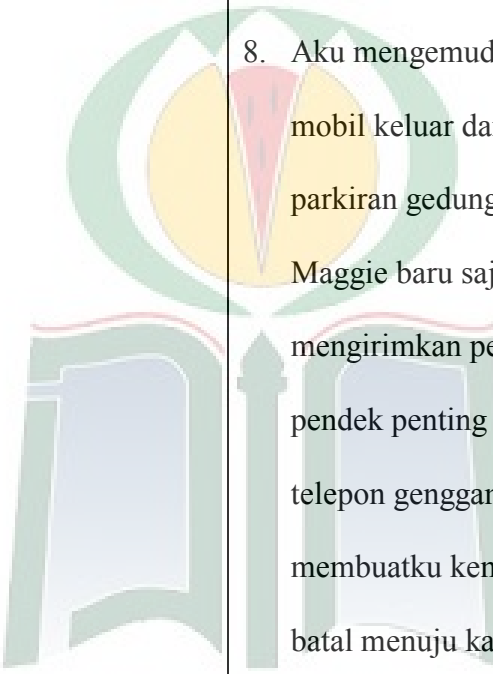
NO	KONFLIK BATIN	KORPUS DATA	KODE
1.	Teori Mendekat-mendekat	1. Baiklah, sepertinya aku harus melakukan wawancara ini. Opa benar, aku bisa melakukannya tanpa harus merusak rencana pagiku. Lakukan wawancara ini di atas lautan, sekaligus mencoba kapal baruku. (hal.48) 2. Aku selalu suka dengan Tante Liem. Dia mirip sekali dengan Mama. Selalu sabar, selalu peduli, dan pintar masak. Tetapi aku	TMD

		menggeleng tegas saat Tante mengajakku pulang, menawarkan tinggal bersama di rumah baru keluarga kami. Juga saat Opa ikut mengunjungiku, membujukku, hingga berkali-kali datang, aku tetap menggeleng. Inilah keluarga baruku sekarang. Di sinilah aku akan menghabiskan waktu hingga masa itu tiba. (hal.153)	
		3. “Maka biarlah demikian, Nak. Kau benar, tempat ini akan membasuh seluruh kenangan buruk itu. Kau akan memperoleh segala pengetahuan	

		yang kau butuhkan. Hanya saja, besar harapan Opa, besok lusa, kalau kau sedang libur, kau bisa menyisihkan waktu mengunjungi kami, bukan? Menghabiskan waktu Bersama, Opa dan tantemu.” Aku mengangguk. Aku bisa melakukan yang satu itu. (hal.153) 4. “Apakah kau akan makan malam Bersama kami, Thomas? Ayolah, paling hanya setengah jam,” Guru Alim bertanya lagi, menunggu jawabanku. Aku berpikir sejenak, akhirnya mengangguk.	
--	--	--	--

		Tidak ada salahnya menghabiskan waktu sebentar di bangunan tua ini. Aku tidak sarapan tadi pagi, juga hanya menghabiskan sepotong roti di atas pesawat. Itu ide yang baik, makan malam bersama murid-murid sekolah. (hal.159-160)	
		5. Johan menghela napas. “Baik, akan kuminta staf lain menyiapkan apa yang kau perlukan. Sekarang kau akan ke mana, Thomas?” “kembali ke Jakarta. Arena pertempuran bagiku ada di sana.” (hal.239)	

		6. Aku menghela napas. Baiklah, aku akan meletakkan kartu truf paling pamungkas dalam percakapan ini. “Lakukanlah, berdiri tegak melawan mereka. Berikan kesaksian dan semua bukti yang kausimpan, maka aku berjanji, aku akan memanggilmu dengan sebutan itu. Aku akan memanggilmu dengan sebutan yang kaurindukan sejak Papa-Mama terbakar. Aku akan memanggilmu dengan panggilan ‘Om Liem’.” (hal.259) 7. Urusan menemui Kris	
--	--	---	--

		bicara tentang “lubang besar” atau <i>missing link</i> di laporan awal bisa ditunda dulu. Pertemuan ini jauh lebih penting. (hal.263)	
		8. Aku mengemudikan mobil keluar dari parkir gedung KPK. Maggie baru saja mengirimkan pesan pendek penting melalui telepon genggam, yang membuatku kembali batal menuju kantor untuk menemui Kris. Ini juga lebih penting untuk diurus segera. Tidak ada pengaruhnya atas seluruh kasus, tapi aku harus menemui mereka untuk alasan	

		emosional dan personal. (hal.269) 9. Saatnya aku memasuki lingkaran merah selebar dua meter di dunia nyata bukan arena klub. Aku petarung sejati. Aku tidak akan pernah mundur selangkah, sebesar apapun kekuatan lawan. Demi kehormatan, demi abu hitam papa-mamaku. (hal.306) 10. Kami berdua saling mengangguk untuk terakhir kalinya. Menggenggam senjata erat-erat, siap meloncat keluar dari perlindungan kontainer, melepaskan peluru terakhir. (hal.347)	
2.	Teori Menjauh-menjauh	11. Baiklah, aku menyerah, melempar bantal ke	TMJ

		sembarang arah, beringsut mengambil telepon genggam di atas meja. Kalau tidak darurat, tidak penting, siapa pun orang ini, dia harus membayar mahal atas teleponnya. (hal.38-39) 12. Andaikata tidak ada tiga moncong senapan otomatis tearah pada kami, suara benda yang dibongkar tiga petugas berseragam taktis lainnya dan semua situasi yang membingungkan, sudah dari tadi rasanya aku hendak meninju rahang orang di hadapanku ini. (hal.66)	
--	--	--	--

		13. “Aku tidak datang secara sukarela menawarkan diri membantu anda dalam kompetisi konvensi partai hanya karena aku spendapat dan mendukung semua omong kosong itu. Aku datang, karena ingin meletakkan semua omong kosong itu di tangan seseorang yang bisa menjadikannya nyata.” (hal.109)	
		14. “Aku akan ikut denganmu, Thomas. Aku tahu diri, aku hanya wartawan bodoh, tapi aku bisa berguna banyak. Aku memiliki	

		cukup koneksi dan kenalan. Beri aku perintah, aku akan mengerjakannya dengan baik, sama seperti yang dilakukan Maggie, stafmu. Aku tidak mau hanya bersembunyi di sebuah tempat, menunggu semua selesai dan berharap baik-baik saja,” Maryam menatapku, berkata serius. Aku diam sejenak, menggeleng. (hal.145) 15. Aku melotot, bagaimana mungkin Opa masih bisa bergurau? Ini berbahaya. Di luar sana ada orang yang sedang bersekongkol, entah	
--	--	---	--

		apalagi intrik yang akan mereka kirimkan, dan jelas mengajak Maryam bersisian bersamaku akan membahayakan Maryam sendiri. (hal.145)	
		16. Aku tidak punya banyak pilihan tempat bersembunyi Opa. Tidak mungkin membawa Opa ke rumah, apartemen, atau properti lain milik Opa atau milikku di Jakarta. Tempat itu tidak aman, mereka dengan cepat akan tahu. Juga tidak mungkin membawa Opa ke rumah peristirahatan di Waduk Jatiluhur. (hal.147-148)	

		17. “Satu lagi. Malam ini aku belum tahu akan tidur di mana, Meg. Aku tidak bisa menggunakan namaku untuk memesan, membeli, atau melakukan transaksi. Jaringan interpol dunia bisa melacak transaksi tersebut. Aku tidak bisa beristirahat di apartemen, juga Maryam, dia tidak bisa kembali ke rumahnya. Kau tolong siapkan dua kamar untuk aku dan Maryam di salah satu hotel yang memadai.” (hal.185-186) 18. Apa yang harus	
--	--	---	--

		kulakukan sekarang? Aku memeras otak, mencari cara kabur. Aku tidak mungkin menunggu mereka di ruangan Maggie, lantas melawan dengan tinju. Mereka membawa senjata. (hal.188) 19. Rahangku mengeras, tidak ada jalan keluar lain. Aku tidak bisa memutar lewat pintu belakang gedung, sama saja, mereka pasti menjaganya. Kami juga tidak bisa turun dari mobil lantas lari menyebrangi pagar gedung. Kami tinggal dua puluh meter dari gerbang. Mereka pasti	
--	--	---	--

		curiga ada mobil yang berhenti mendadak, segera melihat, dan lebih mudah mengejar kami. Satu-satunya pilihan yang tersisa adalah memacu mobil secepat mungkin. (hal.192) 20. Aku mengepalkan tinju, tapi aku tidak punya pilihan, mereka sudah memberikan <i>deadline</i>, dengan ancaman serius yang menyertainya. Ini gila, benar-benar situasi gila yang harus kuhadapi. “Aku harus segera pergi!” (hal.303)	
		21. “Aku tidak akan	

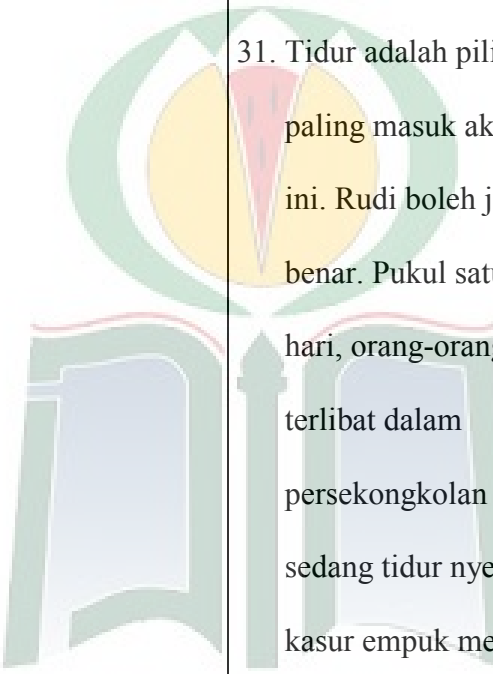
3.	Teori Mendekat-menjauh	membatalkan pertarungan,” aku menyergah Theo, memotong kalimatnya, “simpan omong kosongmu!” (hal.11) 22. “Tidak minggu ini, Meg. Aku sibuk. Kalau dia tetap memaksa, kauberikan saja <i>itinerary</i>-ku ke Hong Kong dan Makau besok. Suruh dia menjejarku ke sana. Aku akan bersedia diwawancarai di pesawat, di dalam toilet perjalanan sekalipun. Kita lihat seberapa sungguh-sungguh wartawan ini.” (hal.25)	TMM
----	------------------------	---	-----

		23. Aku tidak akan melarikan diri dari kasus ini. Percuma. Semua identitas, paspor, dan dokumen kami dipegang oleh detektif satuan antiteroris Hong Kong itu. Hanya butuh paling lama 48 jam, notifikasi tentang pelarian kami akan segera menyebar ke seluruh jaringan Interpol dunia dan kami berempat resmi menjadi buronan internasional. Tetapi aku belum bisa menghadapi kejaran agen interpol. Ada hal lain yang harus kuselesaikan, dan boleh jadi itu justru bisa memberikan penjelasan	
--	--	--	--

		atas kasus ini. (hal.99) 24. “Tidak, Bapak Presiden. Aku tidak akan bersembunyi,” aku menjawab tegas, menggeleng. Aku justru akan tampil di arena. Tidak ada yang perlu dicemaskan. (hal.108) 25. “Maka aku akan memilih bertarung menghadapi mereka, Bapak Presiden.” (hal.109) 26. Bersembunyi? Menghindar mencari aman? Itu bukan tabiatku. Aku petarung. Aku akan menghadapi semua masalah dengan	
--	--	---	--

		gagah berani, siapa pun mereka. (hal.110) 27. “Maafkan aku, Bapak Presiden, tapi aku tidak akan diam bersembunyi. Aku tidak bisa melakukan saran itu. Aku memiliki banyak rencana. Aku akan memilih tampil setiba di Jakarta. Mengirim pesan kita tidak takut, dan jika sedikit beruntung, mengirim serangan balik, agar mereka paham kita akan memenangi kampanye besar ini. Risikonya boleh jadi besar, tapi itu harga yang sepadan.” (hal.116-117)	
--	--	---	--

		28. Baiklah, sebelum Opa semakin menyebalkan, Maryam benar, setidaknya dia bisa membantuku banyak, dan jelas aku membutuhkan banyak bantuan dalam kasus ini. “Baik. Kau ikut denganku, Maryam.” (hal.146)	
		29. Aku bisa kabur lewat waduk jika terdesak, juga lewat jalan rahasia, tapi itu tetap bukan pilihan bijak. Terlalu masuk akal, terlalu cepat ditemukan. (hal.148)	
		30. Dengan dua roda pecah, pelarian itu terhenti.	

		Aku tidak punya pilihan selain menginjak rem agar mobil tidak terbalik, terguling, dan bisa membahayakan Maryam. (hal.196)	
		31. Tidur adalah pilihan paling masuk akal saat ini. Rudi boleh jadi benar. Pukul satu dini hari, orang-orang yang terlibat dalam persekongkolan ini jelas sedang tidur nyenyak di kasur empuk mereka, bermimpi indah, dan tidak mencemaskan apa pun. Maka aku lebih baik meniru teladan itu, juga tidur nyenyak, bermimpi indah, meski di kasur tipis ruang	

		sempit sel penjara. (hal.218)	
		32. Baiklah. Aku menerima jam tangan itu. Rudi benar, aku boleh jadi butuh jam. Aku dan Maryam melangkah melintasi lobi keberangkatan. (hal.224)	
		33. Aku tahu itu berisiko. Gedung kantorku boleh jadi masih diawasi, tapi ada “lubang besar” yang tidak terjelaskan dalam laporan awal yang dibuatnya, dari pola awal yang ditemukannya. Aku tidak bisa membicarakannya lewat	

		telepon, bertemu langsung akan lebih mudah. (hal.261) 34. Aku tersengal berusaha mengendalikan emosi. Tidak sekarang, aku harus menunggu kesempatan terbaiknya. Belum. Pasti ada momen terbaik bagiku untuk mulai bergerak. (hal.331-332)	
--	--	---	--

Lampiran 5

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AMBON
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon 97128
Telp. (0911) 3823811 Website : www.fik.iaianambon.ac.id Email: tarbiyah.ambon@gmail.com

Nomor : B- 202/In.09/4/4-a/PP.00.9/Ak/05/2025
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian

15 Mei 2025

Yth. Kepala Perpustakaan IAIN Ambon
di
Tempat

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi "**Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye Tinjauan Psikologi Sastra**" oleh :

Nama : Nurul Magfirah
NIM : 210308041
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Semester : VIII (Delapan)

kami menyampaikan permohonan izin penelitian atas nama mahasiswa yang bersangkutan di Perpustakaan IAIN Ambon terhitung mulai tanggal 15 Mei s.d. 15 Juni 2025.

Demikian surat kami, atas bantuan dan perkenannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Dekan,



Dr. Hj. St. Jumaeda, M.Pd.I



Tembusan:

1. Rektor IAIN Ambon;
2. Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia;
3. Yang bersangkutan untuk diketahui.

Lampiran 6

Surat Keterangan Selesai Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AMBON
PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Dr. H. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon 97128
Website: <https://iainambon.ac.id>, email: humas@iainambon.ac.id,
Facebook, youtube, twitter: iain ambon, Instagram: iain_ambon82

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : In. 09-Perpus / **M** / VI / 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Perpustakaan IAIN Ambon, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Magfirah
NIM : 210308041
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia
Semester : VIII (Delapan)

Judul Skripsi : *"Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere-Liye tinjauan psikologis sastra "*

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian pada Pusat Perpustakaan IAIN Ambon sejak tanggal 15 Mei 2025 sampai dengan tanggal 15 Juni 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Ambon, 04 Juni 2025

Kepala Perpustakaan

RIVALNA RIVAL M. HUM
NIP. 19710826199603002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Ambon;
2. Kepala Pusat Perpustakaan IAIN Ambon;
3. Yang bersangkutan untuk diketahui.

Lampiran 7

Lembar Cek Hasil Plagiarisme (Turnitin)

ORIGINALITY REPORT			
23%	24%	10%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	pdfcookie.com Internet Source	9%	
2	eprints.ums.ac.id Internet Source	3%	
3	www.scribd.com Internet Source	2%	
4	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%	
5	jurnal.unprimdn.ac.id Internet Source	1%	
6	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%	
7	jurnal.stkippgriponorogo.ac.id Internet Source	1%	
8	mititajurnal.univpasifik.ac.id Internet Source	1%	
9	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%	